

JENIS DAN PENANDA ADVERBIA ASPEK PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN YANG MENGANDUNG ETIKA BERBAHASA

*Mu'allimat*in Najihah, Markhamah, Abdul Ngalim, dan Muh. Muinudinilah Basri
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: muallimatinnajihah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan penanda adverbial aspek pada teks terjemahan Alquran (TTA) yang mengandung etika berbahasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan dekomenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan metode agih. Hasil penelitian ini yaitu jenis adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa ada enam. (a) Duratif berjumlah 1, penandanya yaitu *sedang* berjumlah 1. (b) Perfektif berjumlah 21, penandanya yaitu *telah* berjumlah 19 dan *sudah* berjumlah 2. (c) Imperfektif berjumlah 5, penandanya yaitu *belum* berjumlah 4 dan *masih* berjumlah 1. (d) Inkoatif berjumlah 1, penandanya yaitu *barulah* berjumlah 1. (e) Frekuentatif berjumlah 3, penandanya yaitu *selalu* berjumlah 3. (f) Futuratif berjumlah 23, penandanya yaitu *akan* berjumlah 23.

Kata Kunci: adverbial aspek, TTA, etika berbahasa.

Abstract

This research is aimed to describe about kinds and marker of adverbial aspect at the text of the translation of Alquran (TTA) which mean language's attitude. This research is qualitative. The method to accumulation data that is used scrutinized and documentary method. The technic to accumulation data that is used are including scrutinized technic and writing. Technic to analyzing data is done by apportion method. The result of this research is adverbial aspect at the text of the translation of Alquran (TTA) which mean language's attitude are six. (a) Durative aggregate 1, the marker is be in process aggregate 1. (b) Perfective aggregate 21, the marker are already aggregate 19 and done aggregate 2. (c) Imperfective aggregate 5, the marker are not yet aggregate 4 and still aggregate 1. (d) Inchoative aggregate 1, the marker is just aggregate 1. (e) Frequentative aggregate 3, the marker is always aggregate 3. (f) Futurative aggregate 23, the marker is will aggregate 23.

Key Word: adverbial aspect, TTA, language's attitude.

1. PENDAHULUAN

Penelitian merupakan suatu unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Penelitian bahasa, khususnya penelitian bahasa Indonesia sangat penting dipahami. Salah satu tujuan penelitian bahasa yaitu mendeskripsikan keadaan atau hubungan berbagai pikiran yang terkait dengan masalah bahasa (Syamuddin, 2011:30).

Setiap bahasa memiliki sistem berbeda, walaupun dimungkinkan ada sistem yang sama. Demikian juga kategori kata yang ada pada berbagai bahasa juga tidak selalu sama. Ada kategori yang ada hampir pada semua bahasa, tetapi ada juga kategori yang hanya pada bahasa tertentu, dan tidak ada pada bahasa lainnya. Kategori yang hampir ada pada semua bahasa adalah kategori nomina, verba, dan ajektiva. Termasuk pada bahasa Indonesia. Salah satu kategori yang ada pada

bahasa Indonesia adalah adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2008:81). Adverbial memiliki beberapa jenis. Adverbial yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu adverbial aspek. Kridalaksana (1986:82-83) menjelaskan bahwa aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), penandanya yaitu *sedang*. Sudah selesai berlangsung (perfektif), penandanya yaitu *telah, sudah*. Belum selesai (imperfektif), penandanya yaitu *masih, belum*. Mulai berlangsung (inkoatif), penandanya yaitu *baru, mulai, partikel -pun, -lah*.

Penjelasan empat jenis aspek tersebut selaras dengan pendapat Keraf. Namun, selain empat jenis aspek yang telah dijelaskan kridalaksana, Keraf (1987:74) juga memaparkan jenis aspek frekuentatif. Aspek frekuentatif menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi, penandanya yaitu *sering, selalu*. Keraf (dalam Markhamah, 2009:161) memaparkan lagi adanya jenis aspek futuratif. Aspek futuratif menggambarkan perbuatan yang akan berlangsung, penandanya yaitu *akan*.

Adverbial dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya: jenis, bentuk, makna, kategori modifikator, dan strukturnya. Penelitian mengenai adverbial, seperti (1) Damayanti (2012) mengkaji "Adverbial Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna". (2) Colonna, dkk. (2013) meneliti "Efek pada Pemahaman *Preposed Versus Postposed* Frase Adverbial". Kajian-kajian tersebut menjadi titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya, termasuk penelitian ini.

Penggunaan bahasa Indonesia berkembang dan difungsikan di berbagai kehidupan masyarakat. Digunakan sebagai komunikasi langsung maupun tidak langsung, termasuk digunakan sebagai bahasa terjemah untuk kitab suci Alquran. Teks terjemahan Alquran yang selanjutnya disebut TTA.

Terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia merupakan suatu karya yang agung bahkan monumental bagi pelakunya, karena Alquran kitab suci agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Karena itu, menjadi kewajiban mereka untuk membaca, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan. Akan tetapi, tidak semua umat Islam mampu memahami bahasa Alquran. Oleh karena itu, terjemahan Alquran khususnya dalam bahasa Indonesia menjadi sangat bermanfaat bagi umat Islam (Jerniati, 2013:148).

Alquran mengandung petunjuk yang memudahkan manusia untuk beribadah. Manusia yang berpedoman pada Alquran akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia memahami bahwa kehidupan di dunia adalah kehidupan sementara dan tidak ada keabadian. Berbeda dengan kehidupan akhirat, yang bersifat abadi.

Salah satu kebaikan yang bisa dilihat dari aktivitas manusia adalah praktik berbahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Agar penggunaan bahasa bisa saling berterima dengan baik, penggunaan bahasa itu harus didasari dengan perilaku berbahasa atau etika berbahasa yang baik. Alquran telah memberikan gambaran atau arahan mengenai perilaku berbahasa atau etika berbahasa. Etika berbahasa adalah sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya (Chaer dan Agustina, 2010:172). Etika berbahasa mengarahkan manusia untuk sebaik-baiknya dalam menggunakan bahasa. Mengenai etika berbahasa, Alquran telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya manusia menggunakan bahasa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Sabardila, dkk. (2003) dalam penelitiannya dengan menggunakan metode *digital* Alquran telah menemukan 109 ayat dalam Alquran yang mengandung etika berbahasa. Terdapatnya etika berbahasa pada teks terjemahan Alquran yang memberikan kemudahan kepada manusia untuk menggunakan bahasa guna menjalin hubungan antarmanusia.

Bahasa Indonesia pada TTA mempunyai karakteristik yang menarik sehingga menyebabkan banyak peneliti menjadi tertarik untuk mengkajinya. Termasuk yang akan dilakukan oleh peneliti.

TTA juga merupakan sumber data yang sangat menarik juga karena ditandai oleh banyaknya peneliti yang mengkaji, seperti (1) Jerniati (2013) mengkaji “Analisis Wacana Terjemahan Alquran Surat Al-Alaq: Tinjauan Aspek Leksikal”. (2) Huda (2011) mengkaji “Frase dan Ragam Kalimat dalam Terjemahan Alquran Surat *Al Mulk*”. (3) Shofiyuddin (2012) mengkaji “Kalimat Transformasi Sematan pada Teks Terjemahan Alquran yang Mengandung Etika Berbahasa”.

Secara khusus pembahasan mengenai jenis dan penanda adverbial aspek dalam TTA yang mengandung etika berbahasa belum ditemukan. Oleh karena itu, alasan dipilihnya jenis dan penanda adverbial aspek dalam teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa merupakan penelitian yang menarik dan penting untuk dilakukan. Teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa yang dimaksud adalah sebagaimana hasil kajian Sabardila, dkk. (2003) yang menggunakan metode *digital* Alquran.

Perumusan masalah berisi pertanyaan yang perlu dibahas dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini yaitu. “Bagaimana Jenis dan Penanda Adverbial Aspek pada Teks Terjemahan Alquran yang Mengandung Etika Berbahasa?” Tujuan penelitian berisi rumusan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian berupa jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah. Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis dan penanda adverbial aspek pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan bahasa terkait dengan adverbial. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan bahan acuan bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian pada objek yang berkaitan dengan jenis dan penanda adverbial aspek.

1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya kajian penelitian yang relevan. Kajian penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu penting untuk orisinalitas penelitian ini.

Damayanti (2012) meneliti “Adverbial Penanda Modalitas pada Novel karya Andrea Hirata”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) bentuk adverbial penanda modalitas. Menurut perilaku sintaksisnya berupa adverbial intraklausal dan ekstraklausal yang dapat diingkarkan dan ada pula yang tidak. (2) Jenis adverbial modalitas yang ditemukan berupa adverbial modalitas intensional, epistemik, diontik, dan dinamik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang sintaksis berupa satuan lingual adverbial. Perbedaan tersebut dengan penelitian ini yaitu Damayanti meneliti adverbial penanda modalitas pada novel karya Andrea Hirata. Penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.

Shofiyuddin (2012) meneliti “Kalimat Transformasi Sematan pada TTA yang Mengandung Etika Berbahasa”. Hasil penelitiannya yaitu. *Pertama*, ada empat jenis transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, yaitu klausa relatif ada 41, pengganti frase nomina ada 7, pengganti frase verba ada 2, dan pengganti frase ajektiva ada 2. *Kedua*, proses transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa terjadi di awal ada 10, tengah ada 3, akhir ada 11, awal-akhir ada 3, tengah-akhir ada 3, akhir-tengah ada 3, dan awal-tengah-akhir ada 3. *Ketiga*, kaidah transformasi berdasarkan jenis kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kalimat kompleks dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks terdiri lebih dari satu proses transformasi dan menghasilkan formasi: Sematan-Sematan ada 1,

Sematan-Rapatan ada 10, Rapatan-Sematan ada 11, Rapatan-Sematan-Rapatan ada 3, Sematan-Rapatan-Sematan ada 3, Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan ada 4, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan ada 3, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan ada 2, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan-Sapatan-Sematan ada 1. Kalimat sederhana hanya terdiri dari satu proses transformasi saja dan dalam penelitian ini terdapat 10 kalimat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Shofiyuddin dan peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa TTA yang mengandung etika berbahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu Sofiyuddin meneliti kalimat transformasi sematan, sedangkan penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek.

Jerniati (2013) meneliti “Analisis Wacana Terjemahan Alquran Surat *Al-Alaq*: Tinjauan Aspek Leksikal”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas aspek leksikal yang ditemukan dalam kajian ini ada lima yaitu: pengulangan, antonym, hiponim, sinonim, dan kolokasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek leksikal yang terdapat dalam wacana tersebut telah memerankan fungsinya sebagai pengutuh wacana yang menjadi penghubung antarkalimat baik dalam setiap ayat, maupun antarkalimat yang terdapat dalam untaian ayat surat *Al-Alaq*. Dengan demikian, tingkat keterbacaannya cukup tinggi. Hal itu berarti bahwa terjemahan surat tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembacanya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan terjemahan Alquran. Perbedaan penelitian yang dilakukan Jerniati dan peneliti dalam penelitian ini yaitu Jerniati meneliti analisis wacana terjemahan Alquran surat *Al-Alaq* yang dianalisis dengan teori kohesi leksikal, sedangkan penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek dalam TTA yang mengandung etika berbahasa.

Sonya (2014) meneliti “Analisis Penggunaan Fukushi Daitai dalam Novel *Noruwei No Mori* Karya Haruki Murakami.” Penelitian ini mengenai adverbial daitai dalam kalimat bahasa Jepang yang ditinjau dari segi sintaksis. Adverbial dalam bahasa Jepang disebut fukushi, yaitu kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengenal konjugasi. Fukushi merupakan kata keterangan yang berfungsi untuk menerangkan kelas kata lainnya seperti verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Adverbial sangat banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, salah satunya adverbial daitai.

Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan adverbial daitai dalam kalimat ada yang letaknya dekat dan terpisah dengan kata yang diterangkannya. Adverbial daitai dapat digunakan untuk menerangkan verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Adverbial daitai dapat berarti hampir, lebih kurang atau kurang lebih, sebagian besar, biasanya, dan lagipula, di mana makna yang terkandung dalam adverbial daitai ini memiliki makna yang menunjukkan tingkatan dari suatu keadaan atau perbuatan, menerangkan kuantitas yang berkaitan dengan aktifitas, menyatakan makna kekerapan, dan sebagai penanda kualitas dari suatu hal atau kondisi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang sintaksis berupa satuan lingual adverbial. Perbedaan tersebut dengan penelitian ini yaitu Sonya menganalisis penggunaan fukushi daitai dalam novel *Noruwei No Mori* karya Haruki Murakami. Penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.

Berikut kajian tentang adverbial dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Colonna, S., dkk. (2013). Penelitian yang ditulis oleh Colonna, dkk. (2013) meneliti “Efek pada Pemahaman *Preposed Versus Postposed* Frase Adverbial”. Hasil yang didapat mengindikasikan bahwa adverbial spasial tidak memainkan peran yang sama ketika mereka berada dalam inisial kalimat dan dalam posisi kalimat final. Hasil tersebut dalam framework yang dikemukakan oleh Zwan tentang *Event Endexing Model*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang sintaksis berupa satuan lingual adverbial. Perbedaan tersebut dengan penelitian ini yaitu Colonna, dkk meneliti efek pada pemahaman *preposed versus postposed* frase adverbial. Penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa.

1.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan memberi landasan secara teoretik penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori ini akan dipilah dan dibahas secara berurutan untuk memudahkan pemaparan. Landasan teori ini dimulai dengan pemaparan teori sintaksis, kategori kata, kategori adverbial, serta jenis dan penanda adverbial aspek.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2003:206). Sintaksis menyelidiki semua hubungan antar-kata dan antar-kelompok kata atau antar frasa dalam satuan dasar sintaksis. Yang termasuk dalam pembicaraan sintaksis menurut Parera (2009:1) adalah mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa.

Kata menurut Bloomfield dalam bukunya *Language* membatasi kata sebagai *a minimal free form*, sebagai bentuk bebas yang terkecil. Istilah tersebut dilawankan dengan istilah *bound form* yang dijeaskan sebagai bentuk tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, setiap bentuk bebas yang tidak terdiri dari bentuk bebas yang lebih kecil disebut kata. Dari batasan tersebut, jelaslah bahwa Bloomfield menentukan kata secara fonologik dan bukan secara gramatik (Lyons, 1971:201).

Berbeda dengan konsep di atas yang memperlakukan kelas kata sebagai inti tata bahasa, kata dan kategorinya dalam linguistik modern dianggap sebagai satu aspek tata bahasa, sejajar dengan aspek yang lain. Sistem tata bahasa atau gramatika mempunyai komponen-komponen berikut: struktur gramatikal, sistem gramatikal, kategori gramatikal, fungsi gramatikal dan peran gramatikal (Kridalaksana, 1994:5-6).

Kridalaksana (1982:2) menyatakan adverbial adalah kata yang dipakai untuk memberikan verba, adjektiva, atau adverbial lain; misalnya *sangat*, *lebih*, tidak dan sebagainya. Kemudian menurut Chaer (2015:49) adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, adjektifa dalam pembentukan frasa atau dalam pembentukan sebuah klausa. Adverbial berupa bentuk dasar, bentuk turunan berafiks atau berkonfiks, berprefiks *se-*, berprefiks *se-* disertai reduplikasi, berprefiks *se-* disertai reduplikasi dan diakhiri *-nya*, yang berkonfiks *se-nya*, dan bersufiks *-nya*.

Chaer (2015:49) melakukan pembagian adverbial berdasarkan makna, yakni adverbial sangkalan (negasi), jumlah, penyelesaian (aspek), pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, dan kesungguhan.

Kridalaksana (1986:82-83) menjelaskan bahwa aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), penandanya yaitu *sedang*. Sudah selesai berlangsung (perfektif), penandanya yaitu *telah*, *sudah*. Belum selesai (imperfektif), penandanya yaitu *masih*, *belum*. Mulai berlangsung (inkoatif), penandanya yaitu *baru*, *mulai*, *partikel -pun, -lah*.

Penjelasan empat jenis aspek tersebut selaras dengan pendapat Keraf. Namun, selain empat jenis aspek yang telah dijelaskan kridalaksana, Keraf (1987:74) juga memaparkan jenis aspek frekuentatif. Aspek frekuentatif menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi, penandanya yaitu *sering*, *selalu*. Keraf (dalam Markhamah, 2009:161) memaparkan lagi adanya jenis aspek futuratif. Aspek futuratif menggambarkan perbuatan yang akan berlangsung, penandanya yaitu *akan*).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk memahami kenyataan dari suatu subjek penelitian yang berupa kata-kata dan bahasa. Moleong (2004:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Arikunto (2006:129) memaparkan bahwa subjek penelitian sebagai sesuatu yang terkandung objek penelitian. Subjek penelitian ini berupa teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa. Objek penelitian ini berupa jenis dan penanda adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006:158) yang menjelaskan bahwa objek penelitian sebagai sesuatu yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian.

Data merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6). Data dalam penelitian ini berupa frasa pada teks terjemahan Alquran yang mengandung jenis dan penanda adverbial aspek. Sumber data berisi data yang dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Arikunto (2006:129) juga menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini berupa sumber data tertulis. Sumber data tertulis ini yaitu dokumen bahasa tulis berupa TTA yang dipublikasikan oleh Kerajaan Saudi Arabia. Penerbitan ini ada pada pengawasan Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia tahun 1412 H.

Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak dipakai untuk menyimak TTA yang mengandung etika berbahasa untuk mengidentifikasi data-data penggunaan satuan lingual yang terdapat jenis dan penanda adverbial aspek. Teknik catat dipakai untuk mencatat data-data penggunaan satuan lingual yang mengandung jenis dan penanda adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Sudaryanto (2015:18) menyatakan bahwa metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Penelitian ini alat penentunya merupakan bahasa itu sendiri. Data berupa aspek-aspek kebahasaan dalam terjemahan Alquran yang mengandung jenis dan penanda adverbial aspek.

Teknik dasar metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut BUL karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Data yang berupa jenis dan penanda adverbial aspek pada TTA dibagi menjadi beberapa unsur sehingga dapat diketahui bagian yang langsung membentuk kelas kata tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian ditemukan sejumlah 46 surat 109 ayat dalam Alquran yang mengandung etika berbahasa. Keseluruhan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang berhasil ditemukan dalam TTA yang mengandung etika berbahasa berjumlah 54 buah. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut untuk mempermudah proses analisis. Dalam hal ini, klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang sudah diperoleh ke dalam masing-masing jenis dan penanda adverbial aspek. Berikut klasifikasi data jenis dan penanda adverbial aspek.

Tabel 3.1 Jenis Dan Penanda Adverbia Aspek

No.	Jenis Adverbia Aspek	Penanda		Jumlah
		Data	Data Frase	
1.	duratif	<i>sedang</i>	<i>sedang</i> diturunkan (QS 5:101)	1
2.	perfektif	<i>telah</i>	<i>telah</i> Engkau ajarkan (QS 2:32)	19
		<i>telah</i>	<i>telah</i> engkau anugerahkan (QS 2:41)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> nyata (QS 3:118)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> kami terangkan (QS 3:118)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> beriman (QS 5:41)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> mereka kerjakan (QS 5:63)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> diwahyukan (QS 6:93)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> datang (QS 11:69)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> membuat (QS 14:24)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> memerintahkan (QS 17:23)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> mengetahui (QS 24:63)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> diizinkan-Nya (QS 34:23)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> dihilangkan (QS 34:23)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> difirmankan (QS 34:23)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> dewasa (QS 46:15)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> Engkau berikan (QS 46:15)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> tetap perintah (QS 47:21)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> diuji (QS 49:3)	
		<i>telah</i>	<i>telah</i> dilarang (QS 58:9)	
		<i>sudah</i>	<i>sudah</i> dirobah-robah (QS 5:41)	2
		<i>sudah</i>	<i>sudah</i> dikenal (QS 24:53)	
3.	imperfektif	<i>belum pernah</i>	<i>belum pernah</i> dipakai (QS 2:71)	4
		<i>belum</i>	<i>belum</i> sempurna (QS 4:5)	
		<i>belum</i>	<i>belum</i> beriman (QS 5:41)	
		<i>belum pernah</i>	<i>belum pernah</i> datang (QS 5:41)	
		<i>masih</i>	<i>(masih)</i> samar (QS 2:70)	1
4.	inkoatif	<i>barulah</i>	<i>barulah</i> kamu menerangkan (QS 2:71)	1
5.	frekuentatif	<i>selalu</i>	<i>selalu</i> berpaling (QS 2:83)	3
		<i>selalu</i>	<i>selalu</i> mengatakan (QS 6:93)	
		<i>selalu</i>	<i>selalu</i> menyombongkan diri (QS 6:93)	

6.	futuratif	insya Allah <i>akan</i>	insya Allah <i>akan</i> mendapat (QS 2:70)	23
		<i>akan</i>	<i>akan</i> menyebut-nyebut (QS 2:235)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> melihat (QS 5:13)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> diterangkam (QS 5:101)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> menurunkan (QS 6:93)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> memaki (QS 6:108)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> memberi (QS 6:151)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> kami tambah (QS 7:161)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> membinasakan (QS 7:164)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> beriman (QS 10:100)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> mengerjakan (QS 18:23)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> memberikan (QS 18:24)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> keluar (QS 24:53)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> hancur (QS 35:10)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> menyesatkan (QS 38:26)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> mendapat (QS 38:26)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> mengetahui (QS 43:89)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> beriman (QS 45:6)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> dibangkitkan (QS 46:111)	
		<i>akan</i>	<i>akan</i> mengampuni (QS 46:31)	
<i>akan</i>	<i>akan</i> mengatakan (QS 48:11)			
<i>akan</i>	<i>akan</i> mereka masuki (QS 58:9)			
<i>akan</i>	<i>akan</i> dikembalikan (QS 58:9)			
Jumlah				54

Jenis adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa diklasifikasikan menjadi enam yaitu, adverbial aspek duratif, perfektif, imperfektif, inkoatif, frekuentatif, dan futuratif.

3.1 Adverbial Aspek Duratif

- (1) sedang diturunkan (QS 5:101)

Adverbial *belum* pada (QS 5:101) merupakan jenis adverbial aspek duratif karena menerangkan suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Penanda adverbial aspek duratif pada nomor (QS 5:101) yaitu *sedang*.

3.2 Adverbial Aspek Perfektif

- (2) *telah* Engkau Ajarkan (QS 2:32)
 (3) *telah* engkau anugerahkan (QS 2:41)
 (4) *telah* nyata (QS 3:118)
 (5) *telah* kami terangkan (QS 3:118)

- (6) *telah* beriman (QS 5:41)
- (7) *telah* mereka kerjakan (QS 5:63)
- (8) *telah* diwahyukan (QS 6:93)
- (9) *telah* datang (QS 11:69)
- (10) *telah* membuat (QS 14:24-26)
- (11) *telah* memerintahkan (QS 17:23)
- (12) *telah* mengetahui (QS 24:63)
- (13) *telah* diizinkan-Nya (QS 34:23)
- (14) *telah* dihilangkan (QS 34:23)
- (15) *telah* difirmankan (QS 34:23)
- (16) *telah* dewasa (QS 46:15)
- (17) *telah* Engkau berikan (QS 46:15)
- (18) *telah* tetap perintah (QS 47:21)
- (19) *telah* diuji (QS 49:3)
- (20) *telah* dilarang (QS 58:9)

Adverbia *telah* pada (QS 2: 32, QS 2: 41, QS 3: 118, QS 3: 118, QS 5: 41, QS 5: 63, QS 6: 93, QS 11: 69, QS 14: 24, QS 17: 23, QS 24: 63, QS 34: 23, QS 34: 23, QS 34: 23, QS 46: 15, QS 46: 15, QS 47: 21, QS 49: 3 QS 58: 9, QS 5: 41, QS 24: 53) merupakan jenis adverbia aspek perfektif karena menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang sudah selesai berlangsung. Penanda adverbia aspek perfektif tersebut yaitu *telah*.

- (21) *sudah* dirobah-robah (QS 5:41)
- (22) *sudah* dikenal (QS 24:53)

Adverbia *sudah* pada (QS 5:41 dan QS 24:53) merupakan jenis adverbia aspek perfektif karena menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang sudah selesai berlangsung. Penanda adverbia aspek perfektif tersebut yaitu *sudah*.

3.3 Adverbia Aspek Imperfektif

- (23) *belum* pernah dipakai (QS 2:71)
- (24) *belum* sempurna (QS 4:5)
- (25) *belum* beriman (QS 5:41)
- (26) *belum* pernah datang (QS 5:41)

Adverbia *belum* pada (QS 2:71, QS 4:5, QS 5:41, QS 5:41) merupakan jenis adverbia aspek imperfektif karena menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang belum selesai. Penanda adverbia aspek imperfektif tersebut yaitu *belum*.

- (27) (*masih*) samar (QS 2:70)

Adverbia *masih* pada (QS 2:71, QS 4:5, QS 5:41, QS 5:41) merupakan jenis adverbia aspek imperfektif karena menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang belum selesai. Penanda adverbia aspek imperfektif tersebut yaitu *masih*.

3.4 Adverbia Aspek Inkoatif

- (28) *barulah* kamu menerangkan (QS 2:71)

Adverbia *barulah* pada (QS 2:71) merupakan jenis adverbia aspek inkoatif karena menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang mulai berlangsung. Penanda adverbia aspek inkoatif tersebut yaitu *barulah*.

3.5 Adverbia Aspek Frekuentatif

- (29) *selalu* berpaling (QS 2:83)
- (30) *selalu* mengatakan (QS 6:93)
- (31) *selalu* menyombongkan diri (QS 6:93)

Adverbia *selalu* (QS 2:83, QS 6:93, QS 6:93) merupakan jenis aspek frekuentatif menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi. Penanda adverbia aspek frekuentatif tersebut yaitu *selalu*.

3.6 Adverbia Aspek Futuratif

- (32) insya Allah *akan* mendapat (QS 2:70)
- (33) *akan* menyebut-nyebut (QS 2:235)
- (34) *akan* melihat (QS 5:13)
- (35) *akan* diterangkan (QS 5:101)
- (36) *akan* menurunkan (QS 6:93)
- (37) *akan* memaki (QS 6:108)
- (38) *akan* memberi (QS 6:151)
- (39) *akan* kami tambah (QS 7:161)
- (40) *akan* membinasakan (QS 7:164)
- (41) *akan* beriman (QS 10:100)
- (42) *akan* mengerjakan (QS 18:23)
- (43) *akan* memberikan (QS 18:24)
- (44) *akan* keluar (QS 24:53)
- (45) *akan* hancur (QS 35:10)
- (46) *akan* menyesatkan (QS 38:26)
- (47) *akan* mendapat (QS 38:26)
- (48) *akan* mengetahui (QS 43:89)
- (49) *akan* beriman (QS 45:6)
- (50) *akan* dibangkitkan (QS 46:111)
- (51) *akan* mengampuni (QS 46:31)
- (52) *akan* mengatakan (QS 48:11)
- (53) *akan* mereka masuki (QS 58:9)
- (54) *akan* dikembalikan (QS 58:9)

Adverbia *akan* pada (QS 2:235, QS 5:13, QS 5:101, QS 6:93, QS 6:108, QS 6:151, QS 7:161, QS 7:164, QS 10:100, QS 18:23, QS 18:24, QS 24:53, QS 35:10, QS 38:26, QS 38:26, QS 43:89, QS 45:6, QS 46:111, QS 46:31, QS 48:11, QS 58:9, QS 58:9) merupakan jenis adverbia aspek futuratif karena menggambarkan perbuatan yang akan berlangsung. Penanda adverbia aspek futuratif tersebut yaitu *akan*.

3.7 Pembahasan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Damayanti (2012), yaitu sama-sama mengkaji adverbia. Adapun perbedaannya terletak pada jenis adverbia yang dikaji. Damayanti (2012) meneliti adverbia penanda modalitas, sedangkan penelitian ini meneliti

jenis dan penanda aspek. Selain itu, penelitian Damayanti menggunakan sumber data berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data TTA yang mengandung etika berbahasa. Penelitian Damayanti (2012) diketahui bahwa (1) bentuk adverbial penanda modalitas menurut perilaku sintaksisnya berupa adverbial intraklausal dan ekstraklausal yang dapat diingkarkan dan ada pula yang tidak. (2) Jenis adverbial modalitas yang ditemukan berupa adverbial modalitas intensional, epistemik, diontik, dan dinamik.

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Sonya (2014) dan Colonna, dkk. (2013) karena sama-sama melakukan kajian tentang adverbial. Perbedaannya penelitian Sonya (2014) mengkaji fukushi (adverbial) daitai dalam kalimat bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini meneliti adverbial aspek TTA berbahasa Indonesia. Selain itu penelitian Sonya (2014) menggunakan sumber data berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data TTA yang mengandung etika berbahasa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Colonna, dkk. (2013) dengan penelitian ini yaitu penelitian Colonna, dkk. (2013) membahas efek pada pemahaman *preposed versus postposed* frase adverbial. Penulis dalam penelitian ini meneliti jenis dan penanda adverbial aspek. Penelitian berikut adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mempunyai persamaan sumber data dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki persamaan sumber data dengan penelitian Shofiyuddin (2012) karena sama-sama menggunakan sumber data berupa TTA yang mengandung etika berbahasa. Jerniati (2003) juga menggunakan sumber data berupa TTA, namun TTA yang digunakan adalah TTA surat Al-Alaq. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Shofiyuddin (2012) meneliti kalimat transformasi sematan. Jerniati (2003) meneliti tentang analisis wacana.

Penelitian yang dilakukan Shofiyuddin (2012) diketahui bahwa. *Pertama*, ada empat jenis transformasi sematan yang terdapat pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa, yaitu klausa relatif ada 41, pengganti frase nomina ada 7, pengganti frase verba ada 2, dan pengganti frase ajektiva ada 2. *Kedua*, proses transformasi sematan pada teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa terjadi di awal ada 10, tengah ada 3, akhir ada 11, awal-akhir ada 3, tengah-akhir ada 3, akhir-tengah ada 3, dan awal-tengah-akhir ada 3. *Ketiga*, kaidah transformasi berdasarkan jenis kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kalimat kompleks dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks terdiri lebih dari satu proses transformasi dan menghasilkan formasi: Sematan-Sematan ada 1, Sematan-Rapatan ada 10, Rapatan-Sematan ada 11, Rapatan-Sematan-Rapatan ada 3, Sematan-Rapatan-Sematan ada 3, Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan ada 4, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan ada 3, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan ada 2, Sematan-Rapatan-Sematan-Rapatan-Sematan-Sapatan-Sematan ada 1. Kalimat sederhana hanya terdiri dari satu proses transformasi saja dan dalam penelitian ini terdapat 10 kalimat.

Adapun penelitian yang dilakukan Jerniati (2003) menunjukkan bahwa realitas aspek leksikal yang ditemukan dalam kajian ini ada lima yaitu: pengulangan, antonym, hiponim, sinonim, dan kolokasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek leksikal yang terdapat dalam wacana tersebut telah memerankan fungsinya sebagai pengutuh wacana yang menjadi penghubung antarkalimat baik dalam setiap ayat, maupun antarkalimat yang terdapat dalam untaian ayat surat Al-Alaq. Dengan demikian, tingkat keterbacaannya cukup tinggi. Hal itu berarti bahwa terjemahan surat tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembacanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun ada persamaan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan mengenai jenis dan penanda adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa sepengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan peneliti lain. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa jenis adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa ada enam. (a) Duratif berjumlah 1, penandanya yaitu *sedang* berjumlah 1. (b) Perfektif berjumlah 21, penandanya yaitu *telah* berjumlah 19 dan *sudah* berjumlah 2. (c) Imperfektif berjumlah 5,

penandanya yaitu *belum* berjumlah 4 dan *masih* berjumlah 1. (d) Inkoatif berjumlah 1, penandanya yaitu *barulah* berjumlah 1. (e) Frekuentatif berjumlah 3, penandanya yaitu *selalu* berjumlah 3. (f) Futuratif berjumlah 23, penandanya yaitu *akan* berjumlah 23.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jenis adverbial aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa ada enam: (a) duratif, (b) perfektif, (c) imperfektif, (d) inkoatif, (e) frekuentatif, dan (f) Futuratif. Adapun penanda adverbial aspek duratif yaitu *sedang* berjumlah 1. Penanda adverbial aspek perfektif yaitu *telah* berjumlah 19 dan *sudah* berjumlah 2. Penanda adverbial aspek imperfektif yaitu *belum* berjumlah 4 dan *masih* berjumlah 1. Penanda aspek inkoatif yaitu *barulah* berjumlah 1. Penanda adverbial aspek frekuentatif yaitu *selalu* berjumlah 3. Penanda adverbial aspek futuratif yaitu *akan* berjumlah 23. Berikut adalah saran yang diharapkan dalam penelitian.

- a. Bagi pengajar bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran tentang jenis dan penanda adverbial aspek yang bisa dijadikan materi ajar.
- b. Bagi peneliti lain, khususnya dalam bidang analisis adverbial, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan.

5. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colonna, S., Michel Charolles, Laure Sarda, dan Joek Pynete. 2013. "Efek pada Pemahaman Preposed versus Postposed Frase Adverbial." Dipublikasi online: Springer Science + Business Media New York.
- Damayanti, Tia. 2012. "Adverbial Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna". Universitas Pajajaran Bandung.
- Jerniati, I. 2013. "Analisis Wacana Terjemahan Alquran Surat Al-Alaq : Tinjauan Aspek Leksikal" dalam *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Volume 41, Nomor 2, Desember 2013 ISSN: 0215-9171*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 2004. *Komposisi*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Parera, J. D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Sabardila, Atiqa, dkk. 2003. “Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian Secara Linguistik”. FKIP: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shofiyuddin. 2012. “Kalimat Transformasi Sematan pada TTA yang Mengandung Etika Berbahasa”. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sonya, Shintia Dewi Tischa. 2014. “Analisis Penggunaan Fukushi Daitai Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami”. Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*: Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*: Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.